

Dampak Program Dana Bergulir Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

The Impact of Revolving Fund Program To Small and Medium Enterprises

ACHMA HENDRA SETIAWAN
TRI WAHYU REJEKININGSIH

**Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Jln. Erlangga Tengah No. 17 Semarang 50424
Tel. 024.8440841, e-mail achdrs@yahoo.com triwahyu_r@yahoo.com**

Diterima 26 Juni 2009; Disetujui 30 Juli 2009

Abstract : The financial program to public sector was revolving fund by Department of Cooperation and Small and Medium Enterprises can be improving income's public sectors and small and medium enterprises. Fragment, with revolving fund, small and medium enterprises can absorb labor force. So, revolving fund must be continuing for small and medium enterprises. By revolving fund, small and medium enterprises have to increase on employee (75%), capital (35.71%), economic scale (50%) and profit (50.27%). Coefficient of correlation 0.8819 is means that small and medium enterprises can be absorb of labor force. So, the revolving fund for small and medium enterprises was continuing and more than before. Fragment, to purpose employment and growing up of economy.

Keywords : revolving fund, small and medium enterprises.

PENDAHULUAN

Pemerintah meluncurkan program penguatan finansial berbasis partisipasi masyarakat melalui dana yang disalurkan dengan pola bergulir. Pola bergulir adalah cara memanfaatkan bantuan kepada Koperasi Usaha Kecil Menengah (KUKM). Tata caranya diatur dalam keputusan Menteri KUKM. Pola perguliran ini sudah dimulai sejak tahun 2000. Adanya dana bergulir diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan produksi dan penjualan sebagai implikasi dari peningkatan kapasitas produksi, penyerapan tenaga kerja yang lebih besar, serta stimulasi pemanfaatan sumber daya dan faktor produksi

secara lebih optimal.

Berdasarkan data empiris, salah satu permasalahan mendasar yang menghambat pengembangan kelompok usaha kecil menengah (UKM) adalah rendahnya akses UKM terhadap lembaga perbankan atau lembaga keuangan formal.

Kajian Dampak Program Dana Bergulir ini bermaksud untuk menyediakan informasi tentang kemanfaatan atas penerimaan dana bergulir bagi UKM. Studi ini bertujuan mengetahui seberapa besar dampak program dana bergulir KUMKM terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dan penyerapan lapangan kerja, sehingga dapat merumuskan kebutuhan pemberdayaan KUMKM yang diperlukan di masa yang akan datang.

METODE

Dana Bergulir. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 99/PMK.05/2008 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bergulir pada Kementerian Negara/Lembaga, dana bergulir adalah dana yang dialokasikan oleh Kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja Badan Layanan Umum untuk kegiatan perkuatan modal usaha bagi koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya yang berada di bawah pembinaan Kementerian Negara/Lembaga. Program ini merupakan salah satu terobosan Kementerian KUKM untuk membantu KUKM dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui kebijakan pembinaan dan pengembangan program KUKM (Panggabean, 2005).

Program dana bergulir yang dikembangkan Kementerian KUKM didanai dengan dua sumber berikut :

1. Kompensasi Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM).
2. Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Adapun kegiatan dana bergulir dibagi menjadi empat pola pelaksanaan yaitu:

1. Pola Subsidi Program Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM (PKPS-BBM) yang dilakukan sejak tahun 2000-2003.
2. Pola Agribisnis yang meliputi dua subpola yaitu :
 - a. Subpola Pengembangan Komoditas Unggulan dengan plafon dana masing-masing sebesar Rp 1 miliar yang dilakukan sejak tahun 2005.
 - b. Subpola Peningkatan Produksi dengan plafon masing-masing sebesar Rp 50 juta yang dilakukan sejak tahun 2005.
3. Pola Modal Awal Padanan (MAP) merupakan stimulan terhadap UKM melalui sentra-sentra produksi. Pola ini disalurkan melalui KSP dan telah dilaksanakan sejak tahun 2000-2004 dengan besaran plafon Rp 150 juta sampai Rp 250 juta.
4. Pola Syariah yang dilakukan sejak tahun 2003 sampai tahun 2004. Pola ini merupakan kelanjutan dari program eksP2KER melalui

BMT/Kopontren yang dilakukan sejak tahun 2000 dengan plafon masing-masing sebesar Rp 50 juta. Fokus pola ini adalah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan.

Secara umum program dana bergulir bertujuan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan, meningkatkan volume usaha koperasi dan UKM, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan semangat berkoperasi, meningkatkan pendapatan anggota, dan membangkitkan etos kerja. Perkuatan modal mempunyai pengertian bahwa dana tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan operasional/bisnis penerima dana bergulir. Program dan pelaksanaan dana bergulir dimuat dalam kebijakan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Dampak dana bergulir untuk bantuan perkuatan UKM dapat dianalisis dari aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Jumlah tenaga kerja dan kenaikan tenaga kerja.
- b. Modal usaha dan kenaikan modal usaha.
- c. Omset penjualan dan kenaikan omset penjualan
- d. Keuntungan dan kenaikan keuntungan usaha.

Data. Data yang digunakan meliputi data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan 150 set kuesioner kepada UKM penerima dana bergulir di Provinsi Jawa Tengah. Studi ini dilaksanakan di 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2000 sampai dengan 2006.

Teknik Analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua uji yaitu :

1. Uji Statistik Peringkat Bertanda Wilcoxon
Uji Wilcoxon termasuk uji tanda nonparametrik yang dapat diaplikasikan untuk percobaan “sebelum/sesudah”. Tanda peringkat “+” menunjukkan adanya peningkatan, sedangkan tanda peringkat “-” menunjukkan adanya penurunan.

Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (data UKM diolah = 1.200), terdiri dari :

- a. Usaha Mandiri (pinjaman koperasi dan LKM lain) : 150 sampel x 4 variabel = 600 input data diolah.
- b. Bantuan Perkuatan (dari Pemerintah) :

150 sampel x 4 variabel = 600 input data diolah.

1. Uji Korelasi Parsial

Dalam analisis korelasi parsial ada satu variabel tambahan yang berfungsi sebagai pengontrol dari dua variabel lainnya yang berkorelasi. Dana bergulir dan bantuan perkuatan (jumlah pinjaman) dijadikan sebagai variabel pengontrol, sedangkan variabel-variabel SHU, keuntungan, dan tenaga kerja sebagai tolok ukur dari pengaruh dana bergulir dan bantuan perkuatan (jumlah pinjaman) terhadap penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja (Mason dan Lind, 1996).

Analisis Korelasi Parsial (data UKM diolah

= 300) terdiri dari data UKM : 150 sampel x 2 variabel = 300 input data yang diolah.

Jadi jumlah total input data (sampel) yang diolah adalah sebanyak $(1.200 + 300) = 1.500$ sampel (input data yang diolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

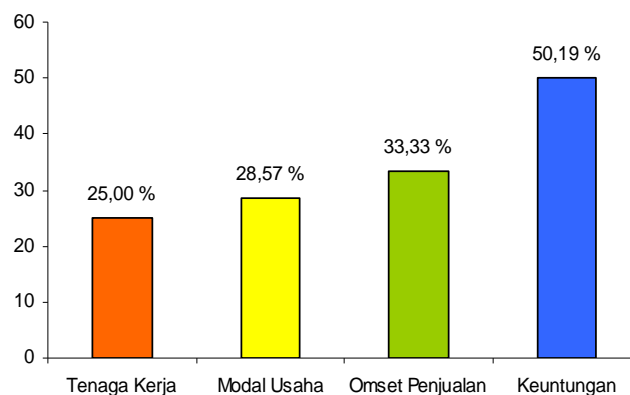
Informasi Pinjaman Usaha Mandiri UKM. Dari empat variabel pokok yaitu tenaga kerja, modal usaha, omset penjualan, dan keuntungan, diketahui adanya perbedaan secara signifikan dari keempat variabel tersebut sebelum menerima pinjaman dengan sesudah menerima pinjaman dari Koperasi.

Tabel 1
Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk UKM
Sebelum dan Sesudah Menerima Pinjaman

No	Variabel	Rata-Rata		Persentase
		Sebelum	Sesudah	
1	Tenaga Kerja	4 orang	5 orang	25,00%
2	Modal Usaha	Rp 21.000.000,00	Rp 27.000.000,00	28,57%
3	Omset Penjualan	Rp 21.000.000,00	Rp 28.000.000,00	33,33%
4	Keuntungan	Rp 3.853.300,00	Rp 5.787.370,00	50,19%

Sumber : data diolah.

Gambar 1
Perbandingan Tenaga Kerja, Modal Usaha,
Omset Penjualan, dan Keuntungan



Sumber : data diolah.

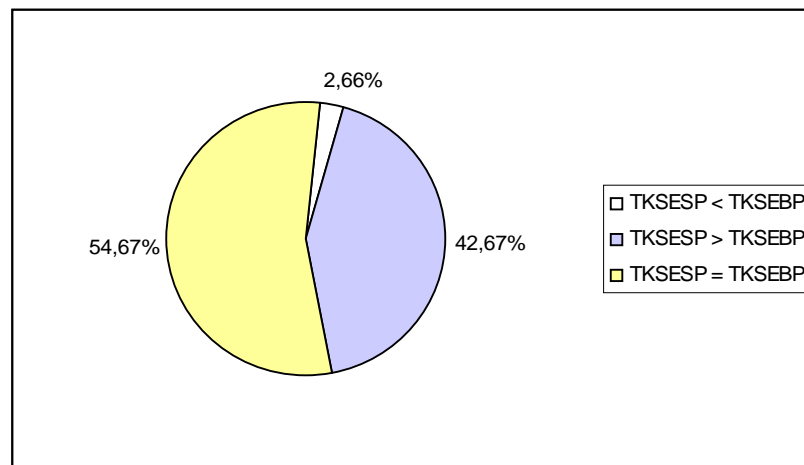
Jumlah Tenaga Kerja. Ada perbedaan secara signifikan antara jumlah tenaga kerja UKM sebelum dengan sesudah adanya pinjaman kredit yang berasal dari Koperasi.

Tabel 2
Jumlah Tenaga Kerja UKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman

Keadaan	Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja (Orang/Unit UKM)	Nilai Z	Nilai-p
Sebelum	4	-6,767	0,000
Sesudah	5		

Sumber : data diolah.

Gambar 2
Komposisi Jumlah Tenaga Kerja UKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman



Sumber : data diolah.

Dari 150 UKM, 42,67 persen menunjukkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja, 2,66 persen justru mengurangi jumlah tenaganya setelah memperoleh pinjaman kredit dan 54,67 persen dinyatakan tidak ada perbedaan jumlah tenaga kerja antara sebelum dengan setelah memperoleh pinjaman kredit. Ini mengisyaratkan

bahwa secara rata-rata produktivitas tenaga kerja UKM mengalami peningkatan setelah memperoleh pinjaman kredit.

Modal Usaha. Ada perbedaan secara signifikan antara modal usaha UKM sebelum dengan sesudah adanya pinjaman kredit yang bersumber dari Koperasi.

Tabel 3
Modal Usaha UKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman

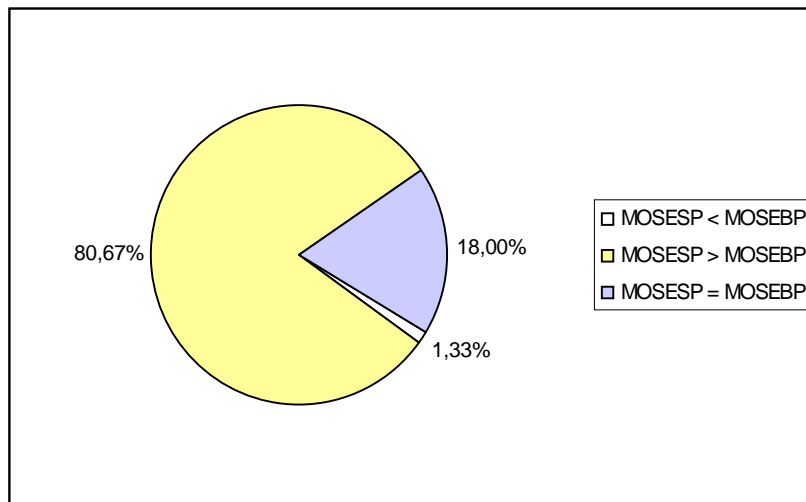
Keadaan	Rata-Rata Modal Usaha (Rp/Unit UKM)	Nilai Z	Nilai-p
Sebelum	21.000.000	-9,352	0,000
Sesudah	27.000.000		

Sumber : data diolah.

Ada penambahan modal usaha sekitar 28,57 persen bagi setiap UKM sesudah memperoleh pinjaman kredit. Ini membuktikan bahwa

perputaran modal usaha tiap-tiap UKM meningkat cukup berarti setelah memanfaatkan pinjaman kredit.

Gambar 3
Komposisi Modal Usaha UKM
Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman



Sumber : data diolah.

Dari 150 UKM, 80,67 persen di antaranya menunjukkan adanya peningkatan modal usaha, 18 persen menyatakan tidak ada perbedaan modal usaha antara sebelum dengan setelah memperoleh pinjaman kredit dan sekitar 1,33 persen UKM yang justru mengalami

penurunan modal usaha setelah memperoleh pinjaman kredit.

Omset Penjualan. Ada perbedaan secara signifikan antara omset penjualan sebelum dengan sesudah adanya pinjaman yang berasal dari Koperasi.

Tabel 4
Omset Penjualan UKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman

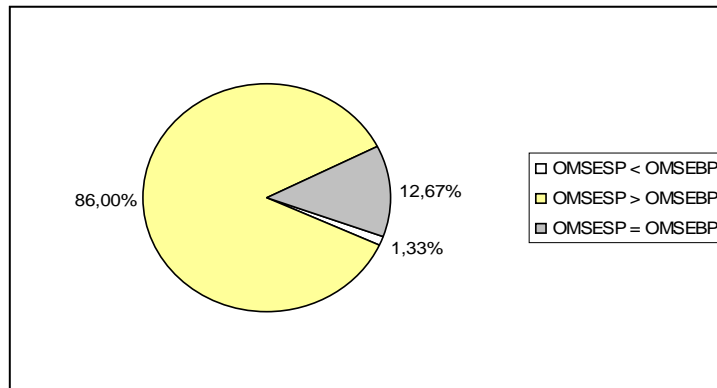
Keadaan	Rata-Rata Omset Penjualan (Rp/bulan)	Nilai Z	Nilai-p
Sebelum	21.000.000	-9,556	0,000
Sesudah	28.000.000		

Sumber : data diolah.

Sesudah menerima pinjaman kredit, omset penjualan setiap UKM rata-rata mengalami peningkatan sebesar 33 persen. Hal ini berarti

bahwa jumlah pelanggan bertambah banyak dan wilayah pemasaran UKM juga bertambah luas setelah memanfaatkan pinjaman kredit.

Gambar 4
Komposisi Omset Penjualan UKM
Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman



Sumber : data diolah.

Ada sekitar 86 persen UKM mengalami peningkatan omset penjualan dan 1,33 persen mengalami penurunan omset penjualannya setelah memperoleh pinjaman kredit. Namun ada sekitar 12,67 persen UKM menyatakan tidak ada perbedaan dalam omset penjualan antara

sebelum dengan setelah memperoleh pinjaman kredit.

Keuntungan. Dari uji peringkat bertanda Wilcoxon ada perbedaan secara signifikan antara keuntungan sebelum dengan sesudah adanya pinjaman yang bersumber dari Koperasi.

Tabel 5
Keuntungan UKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pinjaman

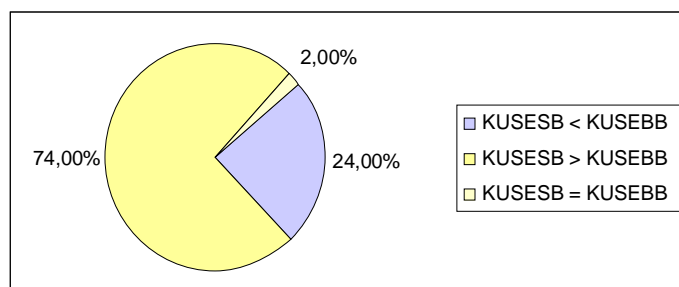
Keadaan	Rata-Rata Keuntungan (Rp/bulan)	Nilai Z	Nilai-p
Sebelum	3.853.300	-8,926	0,000
Sesudah	5.787.370		

Sumber : data diolah.

Sesudah menerima pinjaman kredit, keuntungan yang diperoleh setiap UKM rata-rata meningkat lebih dari 50 persen. Hal ini berarti

bahwasetelah memperoleh pinjaman kredit, rata-rata tingkat profitabilitas UKM lebih tinggi daripada sebelum memperoleh pinjaman kredit.

Gambar 10
Komposisi Kenaikan Keuntungan UKM
Sebelum dan Sesudah Memperoleh Bantuan Perkuatan



Sumber : data diolah.

Dari 150 UKM, 74 persen menyatakan bahwa kenaikan keuntungannya lebih besar dan 24 persen menyatakan kenaikan keuntungannya justru lebih kecil setelah memperoleh bantuan perkuatan. Ada 2 persen UKM menyatakan tidak ada perubahan kenaikan keuntungan baik

sebelum maupun setelah memperoleh bantuan perkuatan.

Analisis Korelasi Parsial. Hasil korelasi parsial atas variabel keuntungan dan tenaga kerja UKM dengan variabel kontrol jumlah pinjaman adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 11
Koefisien Korelasi Parsial Variabel Keuntungan dan Tenaga Kerja UKM dengan Variabel Kontrol Jumlah Pinjaman

No	Variabel Kontrol	Korelasi	Koefisien Korelasi
1	Jumlah Pinjaman	Keuntungan Sebelum	0,7603
		Keuntungan Sesudah	
2	Jumlah Pinjaman	Tenaga Kerja Sebelum	0,8819
		Tenaga Kerja Sesudah	

Sumber : data diolah.

Koefisien korelasi 0,7603 berarti bahwa semakin besar jumlah pinjaman maka keuntungan UKM akan semakin meningkat. Adapun koefisien korelasi 0,8819 berarti bahwa semakin besar jumlah pinjaman akan meningkatkan kemampuan UKM dalam menyerap tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa bantuan pinjaman atau dana perkuatan bagi usaha mandiri UKM mampu menambah jumlah tenaga kerja, modal usaha, omset penjualan, dan keuntungan. Dari keempat variabel tersebut, kenaikan tenaga kerja memiliki perbedaan yang paling besar antara sebelum dan sesudah menerima bantuan perkuatan.

Selain itu, diketahui bahwa dana bergulir dan bantuan dana perkuatan berimplikasi positif terhadap penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pinjaman akan meningkatkan keuntungan UKM dan meningkatkan kemampuan UKM dalam menyerap tenaga kerja.

Mengingat manfaat program dana bergulir bagi UKM, maka program tersebut masih harus diselenggarakan atau bahkan ditingkatkan sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat mempercepat perkembangan ekonomi masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan

hal tersebut, kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program dana bergulir perlu ditingkatkan. Di samping itu, juga diperlukan pembinaan dan pendampingan kontinyu kepada penerima program dana bergulir untuk kesuksesan program. Program dana bergulir dianggap sukses jika mencapai sukses penyaluran, sukses pemanfaatan, sukses pengembalian, serta terwujudnya peningkatan dan pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Keller, Gerald, 2005, *Statistics For Management and Economics*, seventh edition, USA : Thomson Brooks/Cole.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM RI, 2008, *Program Bantuan Perkuatan (PBP) Kepada Koperasi dan UKM di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000 – 2007*.
- Mason, Robert D, Douglas A. Lind, 1996. *Statistical Techniques in Business and Economics*, ninth edition, Richard D. Irwin Inc.
- Panggabean, Riana. 2005. Efektivitas Program Dana Bergulir Bagi Koperasi dan UKM. *Infokop No. 26 Tahun XX*.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.99/PMK.05/2008 *Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bergulir Pada Kementerian Negara/Lembaga*.